

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah hal yang berperan di kehidupan untuk mengembangkan kemampuan seseorang. Kemampuan seseorang dapat berkembang dengan adanya proses belajar, salah satunya adalah dalam pembelajaran matematika. Salah satu kemampuan yang menjadi tujuan pembelajaran matematika yaitu kemampuan komunikasi. Sebagaimana Menurut NCTM atau *National Council of Teacher mathematics* (dalam Rahmawati, dkk, 2019, hlm. 345) pembelajaran matematika mencakup lima kompetensi, yaitu: pemecahan masalah matematik, komunikasi matematik, penalaran matematik, koneksi matematik, dan representasi matematik. Salah satu hal yang harus diperhatikan dari kelima kompetensi itu yaitu kemampuan komunikasi.

Kegiatan pendidikan tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Kegiatan belajar mengajar dikelas, mencakup interaksi antara guru dan siswa. Dimana didalam kelas terjadi komunikasi antara guru dan siswa, maupun komunikasi antar siswa. Hanif (dalam Andriani, dkk, 2019, hlm. 22) mengemukakan bahwa komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan dari pembawa pesan ke penerima pesan untuk menginformasikan pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui tulisan atau suatu media. Namun, kenyataannya kegiatan dalam kelas belum membuat siswa terlibat aktif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa masih merasa takut menyampaikan pendapat, bertanya, juga ketika menjawab pertanyaan. Alasan yang paling sering adalah siswa takut jawabannya salah. Hal ini, menyebabkan hasil pembelajaran belum maksimal, komunikasi siswa dengan guru ataupun komunikasi siswa antar siswa merupakan bagian dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan Sapriani (2017, hlm.3) yang mengemukakan komunikasi pada matematika adalah kemampuan pokok yang semestinya dimiliki oleh siswa. Selain itu menurut Bernard (2015, hlm.199) agar mampu menguasai persoalan matematika dan

mengungkapkan ide penyelesaiannya yang tidak sekedar untuk mengambil kesimpulan pada penalaran, juga menyatakan alasan dari ide yang diungkapkannya membuat siswa sebaiknya memiliki kemampuan komunikasi.

Dalam pembelajaran matematika, terdapat simbol-simbol dan istilah-istilah yang digunakan. Untuk dapat menggunakan serta memahami simbol-simbol dan istilah-istilah tersebut dengan tepat, dibutuhkan kemampuan komunikasi matematis yang baik dalam pembelajaran matematika. Ramdani (2012, hlm. 47-48) menyatakan Komunikasi matematis adalah kemampuan untuk berkomunikasi yang meliputi kegiatan penggunaan keahlian menulis, menyimak, menelaah, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide, simbol, istilah, serta informasi matematika yang diamati melalui proses mendengar, mempresentasi, dan diskusi. Komunikasi dalam matematika dapat meningkatkan cara berpikir dan pemahaman siswa dalam melihat materi matematika yang saling keterkaitan.

Namun kenyataannya hasil pembelajaran masih belum maksimal, terutama pada kemampuan komunikasi matematis siswa. Kemampuan komunikasi matematis masih tergolong rendah. Sebagaimana berdasarkan hasil penelitian Muhtadi, dkk (2019, hlm. 428) bahwa tingkat kemampuan komunikasi siswa termasuk kategori rendah. Hal tersebut dikarenakan siswa masih terpacu pada cara yang diberikan oleh guru dalam mengerjakan soal, sehingga ketika menemukan soal-soal yang baru siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikannya karena sudah terbiasa dengan cara yang diberikan oleh guru. Sebagaimana menurut Zulfitrani (2016) pembelajaran yang sering berpusat pada guru dan soal-soal latihan yang diberikan kepada siswa mempunyai penyelesaian yang sama dengan contoh soal, sehingga kemampuan matematis siswa kurang terasah menjadi suatu penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis disuatu sekolah.

Diperlukan pembelajaran yang tepat untuk mengatasi persoalan yang telah dipaparkan. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan bisa mengatasi hal tersebut. CTL adalah suatu teknik pembelajaran yang menitikberatkan pada keikutsertaan siswa secara maksimal dalam rangka menemukan materi yang dipelajari dan hubungannya dengan kondisi dunia nyata. Pembelajaran dengan model CTL dapat membangun keaktifan siswa juga memudahkan siswa dalam penalaran juga berfikir logis yang dapat membuat

siswa mempunyai kemampuan dalam mengkomunikasikan. (Rahmi, & Hasanudin, 2019, hlm. 68).

Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang menuntut siswa agar bekerja sama, sehingga dapat membuat siswa yang belum berani dalam menyampaikan pendapat dan belum memahami soal akan terstimulus untuk menyampaikan dan berusaha memahami permasalahan dalam kelompoknya. Sebagaimana menurut Yuniarti, dkk (2018, hlm. 66) mengemukakan bahwa CTL dapat melatih siswa untuk membangun kepercayaan diri, saling menghargai, bekerja sama karena di dalamnya mengharuskan siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, kemudian karena pendekatan CTL yang bersifat kontekstual juga dapat membantu siswa untuk belajar bermakna, dimana siswa dilatih untuk mengembangkan model, ide, serta gambar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal tersebut, diharapkan dapat memberikan perkembangan terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana konsep Kemampuan Komunikasi Matematis?
2. Bagaimana Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP melalui Model Pembelajaran CTL?
3. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran CTL dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP?

C. Tujuan dan Manfaat Kajian

1. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penelitian ini yaitu untuk:

- a. Mengetahui konsep Kemampuan Komunikasi Matematis.
- b. Mengetahui Kemampuan Komunikasi Siswa SMP melalui Model Pembelajaran CTL.
- c. Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran CTL dalam peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP.

2. Manfaat Kajian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap adanya manfaat untuk pembelajaran matematika. manfaat ini diantaranya:

a. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan matematika. Peneliti pun berharap penelitian ini dapat bermanfaat kedepannya untuk referensi peningkatan kemampuan komunikasi matematis.

b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1) Bagi Guru

Menjadi masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran agar dapat mengembangkan kemampuan siswa, khususnya dalam kemampuan komunikasi matematis.

2) Bagi Peneliti

Menambah pengalaman juga pengetahuan ketika Model Pembelajaran CTL diterapkan pada pembelajaran matematika dikelas, juga menambah pengetahuan mengenai kemampuan siswa SMP pada pembelajaran matematika, khususnya kemampuan komunikasi matematis siswa.

D. Definisi Variabel

1. Kemampuan Komunikasi Matematis

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan siswa saat bertukar informasi, baik menyampaikan maupun menerima gagasan matematis, secara lisan ataupun secara tertulis yang berkaitan dengan pembelajaran matematika, baik itu berupa simbol, tabel, gambar, diagram ataupun benda nyata.

2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam bekerja sama, juga dapat mencari tahu mengenai topik yang sedang dibahas juga kaitannya dalam kegiatan sehari-hari.

E. Landasan Teori

1. Kemampuan Komunikasi Matematis

Komunikasi umumnya diartikan sebagai kemampuan mengutarakan suatu hal dari satu orang ke yang lainnya. Sebagaimana Menurut Lunenburg komunikasi ialah suatu proses pemindahan informasi dan pemahaman umum dari satu orang

ke lainnya (Rais, dalam Yuniarti, dkk, 2018, hlm. 63). Selain itu, Greenes dan Schulman (dalam Umar, 2012) mengemukakan komunikasi matematik merupakan: (1) keterampilan merumuskan konsep dan teknik matematik yang ada pada diri siswa; (2) pendekatan dan pemecahan pada eksplorasi matematik yang menjadi bekal untuk siswa kedepannya; (3) sarana untuk siswa berhubungan dengan orang lain dalam menerima ataupun memberi suatu pemikiran, penilaian juga menguatkan gagasannya agar orang lain yakin dengannya.

Komunikasi dalam pembelajaran yaitu suatu interaksi didalam lingkungan kelas dimana saat itu terjadi pertukaran pesan, baik itu antar siswa, maupun siswa antar guru. Sementara itu kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam mengutarakan suatu pernyataan matematika, kedalam bentuk lisan, maupun tertulis (Sapriani, 2017, hlm. 2). Selanjutnya Yulyantika, dkk (2019, hlm. 20) menyatakan kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa agar dapat mempresentasikan permasalahan matematika dalam suatu ide matematis di dalam lingkungan kelas. Menurut Lestari & Yudhanegara (dalam Yulyantika, dkk, 2019, hlm. 20) Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan mengemukakan atau menerima suatu pemikiran matematis, baik berbentuk lisan ataupun tulis juga kemampuan mencerna dengan seksama, sistematis, kritis, dan evaluatif untuk menguatkan pemahamannya.”

Maka diperoleh bahwa kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan siswa dalam bertukar informasi, baik menyampaikan maupun menerima ide/gagasan matematis, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Menurut Baroody (dalam Amir, 2014, hlm. 29) ada lima aspek komunikasi dalam matematika, yaitu:

- a. Representasi (*representing*) adalah:
 - 1) Bentuk baru sebagai hasil translasi daru suatu masalah atau ide.
 - 2) Translasi suatu diagram atau model fisik ke dalam simbol atau kata-kata.
- b. Mendengar (*listening*) merupakan aspek penting dalam suatu diskusi. Siswa tidak akan mampu berkomentar dengan baik apabila tidak mampu mengambil inti sari dari topik diskusi. Siswa sebaiknya mendengar dengan hati-hati manakala ada pertanyaan dan komentar dari temannya.

- c. Membaca (*reading*) adalah aktifitas membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun.
- d. Diskusi (*discussing*) adalah sarana untuk mengekspresikan dan merefleksikan pola pikir siswa.
- e. Menulis (*writing*). adalah melakukan suatu aktivitas secara sadar untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran.

Sumarmo (dalam Yuniarti, dkk, 2018, hlm. 64) mengemukakan kegiatan yang tergolong pada komunikasi matematis di antaranya adalah:

- a. Menyatakan suatu situasi, gambar, diagram, atau benda nyata ke dalam bahasa, simbol, idea, atau model matematis.
- b. Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan atau tulisan.
- c. Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika.
- d. Membaca dengan pemahaman suatu representasi matematika tertulis.
- e. Mengungkapkan kembali suatu uraian atau paragraf matematika dalam bahasa sendiri.

Indikator kemampuan komunikasi matematis menurut Sumarmo (dalam Amir, 2014, hlm. 28-29), diantaranya:

- a. Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika.
- b. Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan atau tulisan, dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar.
- c. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa/symbol matematika.
- d. Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika.
- e. Membaca presentasi matematika evaluasi dan menyusun pertanyaan yang relevan.
- f. Menyusun argumen, merumuskan definisi, dan generalisasi.

Selanjutnya, indikator kemampuan matematis siswa yaitu:

- a. Menyusun dan mengkombinasikan gagasan matematis dengan komunikasi.
- b. Menyampaikan gagasan matematis secara koheren dan rinci dengan teman, guru, dan orang lain.
- c. Menganalisis dan mengevaluasi gagasan dan teknik matematis temannya.
- d. Memakai bahasa matematik untuk menyatakan gagasan matematis dengan benar. (NCTM, dalam Herlina, 2019, hlm. 9)

2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran dikelas agar dapat memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan kontekstual. Sebagaimana menurut Sanjaya (dalam Sabroni, 2017, hlm. 58) yang mengemukakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah pembelajaran yang memfokuskan pada keikutsertaan siswa agar dapat memahami materi dan menyatakannya kedalam masalah kontekstual agar bisa mempraktikannya dalam kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya, Kokom (dalam Sabroni, 2017, hlm. 58) menyampaikan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mendukung guru agar dapat menghubungkan materi dengan keadaan nyata siswa dan melatih siswa untuk mengaitkan pengetahuannya dengan kehidupan bermasyarakat membuatnya disebut pendekatan kontekstual.

Sabroni (2017, hlm. 61) menyatakan kelebihan dan kekurangan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), diantaranya:

a. Kelebihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

- 1) Membentuk pembelajaran yang lebih nyata dan bermakna, siswa dilatih agar dapat mengaitkan pembelajaran disekolan dan dunia nyata.
- 2) Pembelajaran CTL yang mengandung komponen konstruktivisme yang melatih siswa agar menemukan pengetahuannya, membuat situasi kelas lebih kondusif dan menguatkan konsep pada siswa.

b. Kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

- 1) Guru tidak lagi menjadi instruktur dalam pembelajaran, karena guru membimbing siswa agar belajar tergantung kemampuannya, juga mengatur kelas agar bekerja sama dalam menemukan pengetahuan dan keterampilannya.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat menerapkan gagasannya dan mengajaknya agar dapat dengan sadar menggunakan teknik mereka sendiri untuk belajar.

Munawarah (dalam Ratnasari dan Saefudin, 2018, hlm. 121) menjelaskan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran. Tujuh komponen tersebut diantaranya: Konstruktivisme, Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*questioning*), Pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Hasibuan (2014, hlm. 5) memaparkan ketujuh komponen tersebut sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan pengembangan pemikiran peserta didik yang akan membuat belajar menjadi lebih bermakna dengan cara mengerjakan, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan atau inkuiri merupakan proses pembelajaran yang dipusatkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga peserta didik belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui suatu dialog interaktif dengan cara tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan adanya kegiatan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, juga mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong peserta didik untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ataupun teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar (*learning community*) merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Peserta didik yang pandai mengajari

yang belum mengerti, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya.

e. *Pemodelan (modeling)*

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh peserta didik. Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi peserta didik. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka peserta didik pun akan berfikir bahwa dia bisa melakukannya juga.

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para peserta didik melakukan refleksi berupa : pernyataan langsung peserta didik tentang apa yang telah diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku peserta didik, kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.

g. *Penilaian otentik (authentic assessment)*

Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data agar dapat memperoleh gambaran mengenai perkembangan belajar peserta didik. Data ini dapat berupa tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya peserta didik, *performance* (penampilan presentasi) yang terangkum dalam portofolio peserta didik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Yaniawati (2020) penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi melalui berbagai literatur, majalah, buku, catatan, artikel, jurnal, dan referensi lainnya

serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Yaniawati (2020) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji lebih dalam suatu fenomena sosial, khususnya yang bersifat kasus.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Yaniawati (2020) mendefinisikan sumber primer merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: buku/artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini yang membahas mengenai analisis Kemampuan Komunikasi Matematis melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), maka sumber primer dalam penelitian ini adalah buku dan juga penelitian sebelumnya (artikel, skripsi, thesis, disertasi) mengenai Kemampuan Komunikasi Matematis melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

b. Sumber Sekunder, merupakan sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu buku/artikel berperan sebagai pendukung buku/artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada didalam buku/artikel primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan dalam penelitian agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan kenyataannya, sehingga pada hasil penelitian nanti, ada faktor pendukung untuk menguatkan hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Editing*, pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna, antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

- c. *Finding*, analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mengorganisir data untuk menemukan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik analisis data, diantaranya:

- a. Deduktif. Yaniawati (2020) mendefinisikan bahwa deduktif merupakan pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif,. Yaniawati (2020) mendefinisikan bahwa induktif merupakan mengambil suatu kesimpulan dari situasi konkrit menuju hal yang abstrak, atau dari pengertian khusus menuju pengertian yang bersifat umum.
- c. Komparatif. Yaniawati (2020) mendefinisikan bahwa komparatif merupakan kegiatan membandingkan objek penelitian dengan objek pembandingan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran terkait isi sebuah penulisan. Sistematika pada penulisan skripsi ini berisi urutan penelitian yang mencakup tiga bagian diantaranya bagian pembuka, inti dan akhir. Berikut paparan secara rinci mengenai bagian tersebut:

1. Bagian Pembuka Skripsi, yang berisi halaman: (1)sampul, (2)pengesahan, (3)motto dan persembahan, juga (4)pernyataan keaslian skripsi, juga kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.
2. Bagian Inti Skripsi
 - a. BAB I Pendahuluan, membahas mengenai inti pada skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat kajian, definisi variable, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
 - b. BAB II Kajian Masalah I, membahas mengenai hasil kajian pembahasan untuk masalah 1 berdasarkan sumber penelitian.
 - c. Bab III Kajian Masalah II, membahas mengenai hasil kajian pembahasan untuk masalah 2 berdasarkan sumber penelitian.

- d. BAB IV Kajian Masalah III, membahas mengenai hasil kajian pembahasan untuk masalah 3 berdasarkan sumber penelitian.
 - e. BAB V Penutup, membahas mengenai kesimpulan dari kajian yang telah dibahas, dan saran untuk penelitian berikutnya.
3. Bagian Penutup, terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran.